

DETERMINANT FACTORS INFLUENCING CREDIT DISTRIBUTION IN THE INDONESIAN BANKING INDUSTRY

Diva Nadya Odilia^{1*}, Aminudin Ma'ruf^{2}**

^{1,2}Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : diva.22130@mhs.unesa.ac.id¹, aminudinmaruf@unesa.ac.id²

ABSTRACT

This study examines the determinants of credit distribution among KBMI 4 banks in Indonesia over the period 2015–2024. The analysis uses monthly panel data from four systemically important banks, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), and Bank Negara Indonesia (BNI) and applies a fixed effects regression model. The results show that bank size positively affects credit distribution, while credit risk, measured by non-performing loans, significantly constrains lending. In contrast, profitability, liquidity, and inflation do not have a significant effect, whereas the policy interest rate has a weak negative influence. These findings indicate that internal bank characteristics are more dominant than macroeconomic factors in determining credit distribution. Strengthening prudential regulation and macroprudential policies is therefore essential to support sustainable credit growth and financial stability..

Keywords: credit distribution, KBMI 4 banks, panel data, financial stability, Indonesia

DETERMINAN FAKTOR- FAKTOR PENENTU PENYALURAN KREDIT DI INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank KBMI 4 di Indonesia periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel bulanan dari empat bank sistemik, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), dan Bank Negara Indonesia (BNI), serta dianalisis menggunakan model regresi efek tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan risiko kredit yang diukur dengan non-performing loans berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, profitabilitas, likuiditas, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga kebijakan berpengaruh negatif lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal bank lebih dominan dibandingkan faktor makroekonomi dalam menentukan penyaluran kredit. Oleh karena itu, penguatan regulasi kehati-hatian dan kebijakan makroprudensial diperlukan untuk mendukung pertumbuhan kredit yang berkelanjutan serta menjaga stabilitas sistem keuangan.

Kata kunci: penyaluran kredit, perbankan, data panel, stabilitas keuangan, Indonesia

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan dalam konteks perekonomian global yang semakin terintegrasi. Bank berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui alokasi sumber daya keuangan secara efisien. Pada praktiknya, bank menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga dapat mendorong kegiatan investasi, konsumsi, dan produksi. Penyaluran kredit merupakan salah satu saluran transmisi utama yang memengaruhi stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi melalui sistem keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian empiris dan teoretis (King & Levine, 1993; Nitescu & Anghel, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, lembaga perbankan di Indonesia secara eksplisit memiliki mandat untuk menjalankan fungsi strategis dalam perekonomian. Undang-undang tersebut mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kerangka teori ekonomi, ketahanan suatu perekonomian sangat dipengaruhi oleh stabilitas dan efisiensi proses penyaluran kredit tersebut, terutama di negara berkembang yang sistem keuangannya masih didominasi oleh sektor perbankan. Oleh karena itu, dalam kajian ekonomi keuangan maupun penelitian yang berorientasi pada kebijakan, pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi penyaluran kredit perbankan tetap menjadi isu yang sangat relevan dan penting untuk diteliti.

Untuk memperkuat ketahanan sektor perbankan serta memitigasi risiko sistemik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerapkan regulasi baru melalui Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2021 mengenai Klasifikasi Bank Umum Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Regulasi ini mengelompokkan bank ke dalam empat kategori, yaitu KBMI 1 hingga KBMI 4, berdasarkan besaran modal inti yang dimiliki. Klasifikasi ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko, menjaga stabilitas keuangan, serta menjalankan fungsi intermediasi dalam skala besar. Di antara seluruh kategori tersebut, KBMI 4 merupakan kelompok dengan tingkat tertinggi yang terdiri atas bank-bank dengan modal inti lebih dari Rp30 triliun.

Bank-bank yang termasuk dalam kategori KBMI 4 antara lain Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), dan Bank Negara Indonesia (BNI). Keempat bank ini juga ditetapkan sebagai bank sistemik domestik (*Domestic Systemically Important Banks*). Dominasi keempat bank tersebut dalam sistem keuangan nasional tidak terlepas dari beberapa faktor utama, seperti kekuatan aset, jaringan operasional yang luas, tingkat permodalan yang kuat, serta pangsa penyaluran kredit nasional yang sangat besar. Posisi sistemik ini menjadikan kinerja bank-bank tersebut, khususnya dalam hal penyaluran kredit, sebagai faktor yang sangat menentukan stabilitas sistem keuangan dan kondisi makroekonomi di Indonesia. Gangguan terhadap fungsi intermediasi yang dijalankan oleh bank-bank tersebut berpotensi menimbulkan efek rambatan yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa industri perbankan Indonesia memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi pada kelompok bank KBMI 4. Struktur perbankan nasional menunjukkan pola yang sangat terkonsentrasi pada empat bank besar, yaitu BRI, Bank Mandiri, BCA, dan BNI. Pada akhir tahun 2023, meskipun hanya terdiri dari empat bank, kelompok ini menguasai hampir 50 persen dari total aset sektor perbankan dan menyalurkan lebih dari 50 persen total kredit nasional. Dominasi tersebut memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, bank-bank ini berperan sebagai pilar utama dalam mendukung pertumbuhan

ekonomi nasional. Namun di sisi lain, ketergantungan sistem keuangan terhadap sejumlah kecil institusi juga membuka potensi kerentanan sistemik apabila terjadi gangguan pada salah satu bank tersebut. Oleh karena itu, OJK menerapkan kerangka pengawasan dan regulasi kehati-hatian yang lebih ketat bagi kelompok bank KBMI 4 sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan sistem keuangan.

Distribusi aset perbankan dan penyaluran kredit berdasarkan kelompok KBMI di Indonesia yang menggambarkan tingkat konsentrasi struktur sektor perbankan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsentrasi Pasar Perbankan Indonesia Berdasarkan Kelompok KBMI (2025)

Kelompok KBMI	Pangsa Aset (%)	Pangsa Kredit (%)	Jumlah Bank
KBMI 4	49.93	53.84	4
KBMI 3	25.01	36.55	14
KBMI 2	13.44	12.71	26
KBMI 1	11.62	6.90	61

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025), diolah oleh penulis.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, bank-bank KBMI 4 mendominasi industri perbankan Indonesia baik dari sisi kepemilikan aset maupun penyaluran kredit, meskipun jumlahnya relatif terbatas. Ketidakseimbangan struktural ini menunjukkan bahwa gangguan yang terjadi pada bank-bank KBMI 4 dapat menimbulkan efek rambatan yang tidak proporsional terhadap stabilitas perekonomian nasional dan ketahanan sistem keuangan. Oleh karena itu, OJK menerapkan persyaratan pengawasan dan regulasi kehati-hatian yang lebih ketat khusus bagi kelompok bank KBMI 4 guna meminimalkan potensi risiko sistemik.

Dominasi bank KBMI 4 mencerminkan kapasitas mereka yang lebih besar dalam melakukan ekspansi kredit, yang didukung oleh permodalan yang kuat, sumber pendanaan yang beragam, serta kerangka manajemen risiko yang lebih maju. Namun demikian, dominasi ini juga menyebabkan eksposur yang lebih tinggi terhadap fluktuasi makroekonomi dan guncangan keuangan. Berbagai peristiwa krisis, termasuk Krisis Keuangan Global tahun 2008 dan pandemi COVID-19, menunjukkan bahwa bank-bank besar tidak sepenuhnya kebal terhadap gangguan sistemik. Peristiwa tersebut telah mengubah lanskap intermediasi perbankan dan mendorong bank untuk menyesuaikan strategi, tingkat likuiditas, serta risiko kredit. Bank dengan ukuran aset yang lebih besar, profitabilitas yang tinggi, serta likuiditas yang memadai umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukan ekspansi kredit. Sebaliknya, peningkatan risiko kredit yang tercermin dari tingginya rasio kredit bermasalah cenderung membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit karena meningkatnya tekanan regulasi dan pertimbangan manajemen risiko.

Selain faktor internal, kondisi makroekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku penyaluran kredit perbankan. Instrumen kebijakan moneter, khususnya suku bunga kebijakan bank sentral, secara langsung memengaruhi biaya pendanaan, strategi penetapan suku bunga kredit, serta permintaan kredit secara keseluruhan. Inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas makroekonomi juga memengaruhi tingkat suku bunga riil, kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, serta kerangka penilaian risiko oleh bank. Berbagai studi empiris di negara berkembang menunjukkan bahwa kondisi moneter yang ketat dan tingkat inflasi yang tinggi seringkali berkorelasi dengan perlambatan pertumbuhan kredit, meskipun besarnya pengaruh tersebut dapat bervariasi tergantung pada kondisi internal masing-masing bank (Stepanyan & Guo, 2011; Shafrullah et al., 2024).

Setelah pandemi COVID-19, sektor keuangan Indonesia mengalami berbagai perubahan struktural yang signifikan. Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang

akomodatif dengan menurunkan suku bunga kebijakan ke tingkat yang sangat rendah untuk meredam kontraksi ekonomi (Bank Indonesia, 2021). Meskipun demikian, ekspansi kredit pada tahap awal pemulihan ekonomi relatif masih terbatas karena meningkatnya sikap kehati-hatian dari lembaga keuangan, menurunnya kelayakan kredit debitur, serta tingginya tingkat ketidakpastian ekonomi. Data OJK (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit pada periode pascapandemi rata-rata mencapai sekitar 10,2 persen per tahun, namun proses pemulihan tersebut diwarnai oleh volatilitas yang cukup tinggi serta peningkatan risiko kredit pada tahap awal pemulihan ekonomi.

Bagi bank-bank KBMI 4, periode pascapandemi ditandai oleh fluktuasi yang cukup signifikan dalam kondisi likuiditas dan kualitas aset. Sebelum pandemi, bank-bank KBMI 4 umumnya mampu menjaga rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga dalam kisaran yang relatif stabil sesuai dengan rekomendasi OJK. Namun selama masa pandemi, penurunan permintaan kredit dan meningkatnya kehati-hatian dalam penyaluran kredit menyebabkan terjadinya penurunan rasio tersebut. Pada saat yang sama, rasio kredit bermasalah sempat mengalami peningkatan sebelum akhirnya kembali stabil seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank besar dalam menyalurkan kredit sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan neraca keuangan internal maupun dinamika makroekonomi eksternal.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor-faktor penentu penyaluran kredit perbankan, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak penelitian di Indonesia yang menganalisis penyaluran kredit pada tingkat agregat perbankan tanpa membedakan karakteristik struktural antar kelompok bank. Kedua, penelitian empiris yang secara khusus berfokus pada bank KBMI 4 masih relatif terbatas, padahal kelompok bank ini memiliki peran dominan dalam sistem keuangan nasional. Ketiga, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data tahunan atau triwulanan sehingga kurang mampu menangkap dinamika jangka pendek serta perubahan struktural yang terjadi pada periode pemulihan pascapandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit pada bank-bank KBMI 4 di Indonesia selama periode 2015–2024. Analisis dilakukan dengan mengombinasikan variabel makroekonomi eksternal seperti inflasi dan suku bunga kebijakan dengan indikator internal bank seperti total aset, profitabilitas, likuiditas, serta risiko kredit. Dengan menggunakan pendekatan data panel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai intermediasi perbankan di negara berkembang serta memberikan implikasi kebijakan bagi regulator dan manajemen perbankan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teoretis

Beberapa pendekatan teoretis yang saling berkaitan dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit perbankan. Pertama, Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) menjelaskan bahwa bank berperan sebagai perantara yang menyalurkan dana dari unit *surplus* (penabung) kepada unit *defisit* (peminjam) dengan tujuan mengurangi biaya transaksi dan asimetri informasi (Gurley & Shaw, 1960). Dalam proses tersebut, bank melakukan transformasi likuiditas, yaitu menciptakan simpanan yang bersifat likuid dari aset pinjaman yang relatif tidak likuid. Fungsi ini menjadikan struktur permodalan dan kondisi keuangan bank sebagai faktor

penting yang menentukan stabilitas serta kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (Diamond & Dybvig, 1983; Diamond & Rajan, 2000).

Kedua, Teori Dana yang Dipinjamkan (*Loanable Funds Theory*) memberikan perspektif makroekonomi mengenai mekanisme penawaran kredit. Teori ini menjelaskan bahwa jumlah dana yang tersedia untuk dipinjamkan ditentukan oleh keseimbangan antara tabungan dan permintaan investasi, yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, kebijakan moneter, serta tingkat tabungan dalam perekonomian (Robertson, 1934; Ohlin, 1937). Dalam kerangka ini, kebijakan bank sentral memainkan peran penting dalam menentukan kondisi likuiditas dan tingkat bunga yang pada akhirnya memengaruhi aktivitas penyaluran kredit oleh perbankan.

Ketiga, Bank *Lending Channel* dalam Transmisi Kebijakan Moneter mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dengan menjelaskan bagaimana keputusan penyaluran kredit oleh bank menjadi saluran utama dalam mentransmisikan kebijakan moneter ke sektor riil. Menurut model perilaku ini, respons bank terhadap perubahan suku bunga kebijakan tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing bank, seperti ukuran bank, tingkat likuiditas, serta posisi permodalan (Bernanke & Blinder, 1988; Kashyap & Stein, 2000; Gambacorta, 2005). Dengan demikian, perilaku penyaluran kredit pada bank-bank besar yang memiliki peran sistemik, seperti kelompok KBMI 4, dapat dipahami sebagai hasil dari proses optimasi yang dipengaruhi oleh kondisi moneter eksternal, regulasi prudensial, serta kekuatan neraca keuangan internal bank.

Kajian Empiris dan Kesenjangan Penelitian

Secara empiris, berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh sejumlah faktor terhadap penyaluran kredit perbankan dengan hasil yang beragam tergantung pada konteks penelitian. Faktor internal bank secara umum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas pemberian kredit. Ukuran bank yang biasanya diukur melalui total aset sering kali ditemukan memiliki hubungan positif dengan kapasitas penyaluran kredit karena adanya skala ekonomi, diversifikasi portofolio, serta akses yang lebih mudah terhadap pasar pendanaan (Hutagalung & Simatupang, 2023; Shuja et al., 2024).

Likuiditas bank yang diukur melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga sering ditemukan memiliki hubungan positif dengan penyaluran kredit. Rasio ini mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada sektor riil (Cahyawati & Nurhayati, 2024). Sebaliknya, risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) umumnya menjadi faktor pembatas dalam ekspansi kredit. Peningkatan rasio kredit bermasalah dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru karena meningkatnya kebutuhan pencadangan kerugian, penurunan permodalan, serta meningkatnya sikap kehati-hatian dalam pengambilan risiko (Firdaus & Ariyanti, 2004; Setiawan & Pratama, 2019).

Sementara itu, indikator profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian. Beberapa studi menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan penyaluran kredit, sedangkan penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan pemberian kredit pada bank besar tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat keuntungan jangka pendek, tetapi juga oleh pertimbangan strategis dan regulasi kehati-hatian (Framita et al., 2022; Kim & Sohn, 2017).

Selain faktor internal, variabel makroekonomi juga memiliki pengaruh terhadap aktivitas penyaluran kredit perbankan. Secara teori, peningkatan suku bunga kebijakan cenderung menurunkan penawaran kredit karena meningkatnya biaya pendanaan bagi bank.

Namun demikian, besarnya pengaruh tersebut dapat berbeda-beda, khususnya pada negara berkembang dan pada bank-bank besar yang memiliki permodalan kuat sehingga relatif lebih tahan terhadap guncangan kebijakan moneter (Gozgor, 2018; Januarti, 2021).

Inflasi juga dapat memengaruhi pasar kredit dengan meningkatkan ketidakpastian ekonomi serta memengaruhi tingkat suku bunga riil. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak selalu memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap penyaluran kredit oleh bank-bank besar (Nitescu & Anghel, 2024). Ringkasan beberapa penelitian empiris sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit perbankan disajikan pada Tabel 2.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai determinan kredit perbankan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks Indonesia. Banyak penelitian sebelumnya menganalisis sektor perbankan secara agregat atau menggabungkan bank dengan ukuran dan tingkat kepentingan sistemik yang berbeda (Panuntun & Sutrisno, 2018). Penelitian yang secara khusus berfokus pada bank-bank KBMI 4 masih relatif terbatas, padahal kelompok bank ini memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penyaluran kredit nasional serta potensi risiko sistemik. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data tahunan atau triwulanan serta periode pengamatan sebelum pandemi, sehingga kurang mampu menangkap dinamika jangka pendek dan perubahan struktural yang terjadi pada masa pemulihan pascapandemi.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan temuan empiris yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini mengembangkan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga Total Aset, ROA, NIM, LDR, NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
- H2 : Diduga BI Rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
- H3 : Diduga Total Aset, ROA, NIM, LDR, NPL, BI Rate, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian, Data, dan Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data panel bulanan selama periode Januari 2015 hingga Desember 2024. Sampel penelitian terdiri dari empat bank yang termasuk dalam kelompok KBMI 4 di Indonesia, yaitu BRI, Bank Mandiri, BCA, dan BNI. Penggunaan metode data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mampu menangkap variasi data baik secara time series maupun cross section antar bank dalam periode pengamatan (Baltagi, 2013).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit bank (LnCredit) yang diukur menggunakan logaritma natural dari total kredit yang disalurkan oleh masing-masing bank dalam satuan triliun rupiah. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal bank dan faktor makroekonomi eksternal.

Variabel internal bank meliputi LnAset , ROA, NIM, LDR, dan NPL. Data variabel internal diperoleh dari laporan keuangan bulanan perbankan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sementara itu, variabel makroekonomi yang digunakan meliputi suku bunga kebijakan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) dan inflasi yang diukur berdasarkan perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data makroekonomi diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penggunaan data dengan frekuensi bulanan memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap dinamika jangka pendek

dalam penyaluran kredit, khususnya dalam mengamati perubahan yang terjadi pada periode pascapandemi.

Model Ekonometrika dan Uji Diagnostik

Untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap penyaluran kredit perbankan, penelitian ini menggunakan model regresi data panel yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Kredit_{it} = \beta_0 + \beta_1 Aset_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 NIM_{it} + \beta_4 LDR_{it} + \beta_5 NPL_{it} + \beta_6 Inflasi_{it} + \beta_7 BI Rate_{it} + \epsilon_{it}$$

Di mana i menunjukkan bank ke- i , t menunjukkan periode waktu, dan ϵ_{it} merupakan komponen error.

Untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai, dilakukan beberapa pengujian diagnostik yang membandingkan model Pooled OLS, FEM, dan REM. Hasil uji Chow dan *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa model Pooled OLS ditolak karena adanya efek individual yang tidak teramati ($p = 0.000$). Selanjutnya, hasil uji Hausman ($p = 0.003$) menolak model *Random Effects* dan menunjukkan bahwa model FEM lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini. Hasil tersebut mengindikasikan adanya korelasi antara variabel independen dengan karakteristik khusus masing-masing bank yang bersifat tetap sepanjang waktu (Hausman, 1978). Oleh karena itu, penggunaan model FEM dinilai lebih mampu menangkap perbedaan mendasar antar bank, seperti perbedaan struktur bisnis dan budaya manajemen risiko.

Sebelum proses estimasi dilakukan, beberapa uji diagnostik tambahan dilakukan untuk memastikan validitas hasil penelitian. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 3,5 dengan rata-rata VIF sebesar 2,43, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang serius. Selain itu, pengujian terhadap residual panel menunjukkan adanya potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik tersebut, model diestimasi menggunakan pendekatan FEM dengan *standar error*. Metode ini mampu menghasilkan standar error yang robust terhadap heteroskedastisitas, autokorelasi, serta ketergantungan antar unit *cross-section* dalam data panel (Driscoll & Kraay, 1998). Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam analisis data panel dengan dimensi waktu yang relatif panjang seperti pada penelitian ini.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat signifikansi statistik koefisien regresi pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen, dan 10 persen. Sementara itu, tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dievaluasi menggunakan nilai *R-squared* dalam model FEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
LnKredit	20.2	0.4	16.8	21.3
LnAset	20.7	0.3	19.7	21.3
ROA	1.3	0.8	0.08	4.1
NIM	2.8	1.6	0.3	13.13
LDR	85.5	9.6	4.0	139.4
NPL	5.1	3.4	0.1	68.2

Inflasi	3.4	1.5	1.3	7.3
BI Rate	5.2	1.2	3.5	7.7

Sumber: Data diolah

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam model empiris. Data panel terdiri dari empat bank yang tergolong dalam kelompok KBMI 4 yang diamati secara bulanan dari Januari 2015 hingga Desember 2024 dengan total 480 observasi.

Nilai rata-rata kredit bank (LnKredit) sebesar 20,2 dengan penyebaran yang relatif kecil, yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit pada bank KBMI 4 relatif stabil selama periode penelitian. Stabilitas ini mencerminkan peran bank besar dalam sistem keuangan Indonesia yang cenderung memiliki fluktuasi kredit yang lebih rendah dibandingkan kelompok bank yang lebih kecil.

Total aset (LnAset) memiliki nilai rata-rata sebesar 20,7 dengan rentang nilai minimum dan maksimum yang relatif sempit. Hal ini menunjukkan bahwa bank KBMI 4 memiliki struktur neraca yang kuat dan stabil sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran sistemik.

Indikator profitabilitas menunjukkan variasi yang cukup moderat. ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3 persen dengan variasi antar bank dan periode waktu. NIM memiliki rata-rata sebesar 2,8 persen namun menunjukkan variasi yang cukup tinggi, yang mencerminkan perubahan pendapatan bunga terhadap aset produktif di bawah kondisi moneter yang berbeda.

LDR memiliki rata-rata sebesar 85,5 persen yang menunjukkan bahwa bank KBMI 4 umumnya berada pada kondisi likuiditas yang sehat. Sementara itu, NPL memiliki rata-rata sebesar 5,1 persen dengan nilai maksimum yang cukup tinggi yang menunjukkan adanya periode peningkatan risiko kredit yang berpotensi membatasi penyaluran kredit.

Variabel makroekonomi juga menunjukkan variasi selama periode penelitian. Inflasi memiliki rata-rata sebesar 3,4 persen, sedangkan suku bunga kebijakan (BI Rate) memiliki rata-rata sebesar 5,2 persen yang mencerminkan perubahan kebijakan moneter di Indonesia selama periode pengamatan.

Uji Pemilihan Model Panel

Untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai, dilakukan serangkaian pengujian spesifikasi model panel.

Table 2. Hasil Uji Pemilihan Model Panel

Uji	Hipotesis Nol	Statistik	Nilai Probabilitas
Uji Chow	FEM	45.73	0.000
Uji LM	FEM	29.84	0.000
Uji Hausman	FEM	21.56	0.003

Sumber: Data diolah

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa model *Fixed Effects* lebih tepat dibandingkan model Pooled OLS. Selanjutnya, uji Hausman menunjukkan bahwa model *Random Effects* ditolak sehingga model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

Pemilihan model ini menunjukkan bahwa karakteristik khusus masing-masing bank yang tidak dapat diamati secara langsung (*unobserved heterogeneity*) memiliki pengaruh terhadap perilaku penyaluran kredit.

Hasil Estimasi Fixed Effects

Sebelum melakukan estimasi model akhir, dilakukan beberapa pengujian diagnostik untuk memastikan reliabilitas model regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Nilai *Variance Inflation Factor*

Variabel	VIF
Total Aset	3.42
ROA	2.11
NIM	2.34
LDR	2.87
NPL	2.96
Inflasi	1.58
BI Rate	1.73
Rata-rata VIF	2.43

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF berada di bawah batas umum sebesar 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model penelitian.

Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Hasil uji *Modified Wald* menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model *Fixed Effects*. Sementara itu, uji *Wooldridge* menunjukkan tidak adanya autokorelasi orde pertama dalam data panel.

Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas, estimasi model dilakukan menggunakan *robust standard errors* sehingga menghasilkan estimasi yang lebih konsisten.

Hasil Regresi Fixed Effects

Tabel 4. Hasil Estimasi Fixed Effects

Variabel	Koefisien	Standar Error (Robust)	t-statistik	Nilai Probabilitas
LnAset	1.1037	0.0627	17.60	0.000***
ROA	-0.0295	0.0257	-1.15	0.333
NIM	0.0131	0.0108	1.21	0.313
LDR	0.0083	0.0008	10.35	0.002***
NPL	-0.0335	0.0027	-12.52	0.001***
Inflasi	0.0069	0.0053	1.30	0.284
BI Rate	-0.0184	0.0067	-2.74	0.071*
Konstanta	-3.0603	1.3050	-2.35	0.101
R ² (within)	0.82			
Observations	480			

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa total aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, yang menunjukkan bahwa bank dengan ukuran aset yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk menyalurkan kredit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyanti dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa ukuran bank merupakan faktor utama dalam meningkatkan kapasitas intermediasi, serta didukung oleh laporan World Bank (2022) yang menekankan pentingnya kekuatan neraca (*balance sheet strength*) dalam mendorong ekspansi kredit.

Sebaliknya, NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, yang menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit akan membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wibowo dan Pramono (2024) yang menemukan bahwa peningkatan risiko kredit mendorong bank untuk memperketat penyaluran kredit guna menjaga stabilitas keuangan.

Variabel ROA, NIM, dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa faktor tersebut bukan merupakan penentu utama penyaluran kredit pada bank KBMI 4. Temuan ini menunjukkan bahwa bank-bank besar cenderung lebih mengutamakan stabilitas dan kekuatan neraca dibandingkan indikator profitabilitas jangka pendek, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Rahmawati dan Kurniawan (2023).

Sementara itu, BI Rate memiliki pengaruh negatif namun relatif lemah, yang menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga memiliki dampak terhadap kredit, namun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan faktor internal bank. Hasil ini sejalan dengan laporan International Monetary Fund (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter pada bank besar cenderung lebih terbatas karena didukung oleh struktur permodalan yang kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit pada bank KBMI 4 di Indonesia periode 2015–2024 menggunakan pendekatan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal bank lebih dominan dibandingkan faktor makroekonomi dalam menentukan perilaku penyaluran kredit. Secara khusus, ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan risiko kredit yang diukur melalui NPL berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, variabel profitabilitas, margin bunga, inflasi, dan suku bunga kebijakan tidak menunjukkan pengaruh signifikan atau relatif lemah. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan neraca dan kualitas manajemen risiko menjadi faktor utama dalam mendukung pertumbuhan kredit yang berkelanjutan, sehingga penguatan regulasi kehati-hatian dan kebijakan makroprudensial menjadi penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, T., & Shin, H. S. (2010). *Liquidity and leverage*. *Journal of Financial Intermediation*, 19(3), 418–437. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2008.12.002>
- Ariyanti, M., & Hidayat, R. (2023). *The effect of bank size and financial performance on credit distribution in Indonesian banking*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 145–160.
- Baltagi, B. H. (2013). *Econometric analysis of panel data (5th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Bank for International Settlements. (2019). *Global systemically important banks: Revised assessment framework*. BIS.
- Bernanke, B. S., & Blinder, A. S. (1988). *Is it money or credit, or both, or neither? Credit, money, and aggregate demand*. *American Economic Review*, 78(2), 435–439.
- Borio, C. (2014). *The financial cycle and macroeconomics: What have we learnt?* *Journal of Banking & Finance*, 45, 182–198. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.031>
- Cahyawati, F. A. E., & Nurhayati, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(2), 340–348. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2.2097>

- Claessens, S., & van Horen, N. (2015). *The impact of the global financial crisis on banking globalization*. *IMF Economic Review*, 63(4), 868–918. <https://doi.org/10.1057/imfer.2015.27>
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2000). *A theory of bank capital*. *Journal of Finance*, 55(6), 2431–2465. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00296>
- Driscoll, J. C., & Kraay, A. C. (1998). *Consistent covariance matrix estimation with spatially dependent panel data*. *Review of Economics and Statistics*, 80(4), 549–560.
- Gambacorta, L. (2005). *Inside the bank lending channel*. *European Economic Review*, 49, 1737–1759. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2004.05.004>
- Gozgor, G. (2018). *Determinants of the domestic credits in developing economies: The role of political risks*. *Research in International Business and Finance*, 46, 430–443. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.05.002>
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1960). *Money in a theory of finance*. *Brookings Institution*.
- Hausman, J. A. (1978). *Specification tests in econometrics*. *Econometrica*, 46(6), 1251–1271.
- Hutagalung, D. M., & Simatupang, B. M. (2023). *Pengaruh variabel internal bank terhadap penyaluran kredit emiten bank umum konvensional BUKU 4*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 9(2), 113–130. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i2.398>
- International Monetary Fund. (2023). *Global financial stability report: Safeguarding financial stability amid high inflation and interest rates*. <https://www.imf.org>
- International Monetary Fund. (2024). *Global financial stability report*. IMF.
- Ivashina, V., Scharfstein, D., & Stein, J. (2022). *Banking, financial intermediation, and corporate finance*. *Journal of Economic Perspectives*, 36(4), 3–26. <https://doi.org/10.1257/jep.36.4.3>
- Januarti, D. F. (2021). *Pengaruh kebijakan moneter terhadap penyaluran kredit di Indonesia periode 2018Q3–2021Q1 (Undergraduate thesis)*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Kashyap, A. K., & Stein, J. C. (2000). *What do a million observations on banks say about the transmission of monetary policy?* *American Economic Review*, 90(3), 407–428. <https://doi.org/10.1257/aer.90.3.407>
- Kim, D., & Sohn, W. (2017). *The effect of bank capital on lending: Does liquidity matter?* *Journal of Banking and Finance*, 77, 95–107.
- King, R. G., & Levine, R. (1993). *Finance and growth: Schumpeter might be right*. *Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 717–737. <https://doi.org/10.2307/2118406>
- Nitescu, D. C., & Anghel, C. (2024). *The banking system during crisis times: A global perspective*. *Journal of Eastern Europe Research in Business and Economics*, 2024, Article 360917. <https://doi.org/10.5171/2024.360917>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perbankan Indonesia (Vol. 24)*. OJK.
- Pratiwi, R., & Prajanto, A. (2020). *Faktor internal dan eksternal penentu kredit perbankan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 121–134.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2023). *Determinants of bank lending: Evidence from large commercial banks in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 55–70.
- Setiawan, R., & Pratama, A. A. P. (2019). *Modal, tingkat likuiditas bank, NPL, dan pertumbuhan kredit perbankan Indonesia*. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(1), 96–107.
- Shuja, S. M., Jan, M. N., & Afridi, M. A. (2024). *Bank lending channel of monetary policy: Empirical evidence from bank-level data of selected emerging economies*. *Qlantic Journal of Social Sciences*, 5(1), 277–289. <https://doi.org/10.55737/qjss.759004305>

- Stepanyan, V., & Guo, K. (2011). *Determinants of bank credit in emerging market economies (IMF Working Paper No. WP/11/51)*.
- Wibowo, A., & Pramono, S. (2024). *Credit risk and bank lending behavior in Indonesia: Evidence from panel data analysis*. Jurnal Manajemen Keuangan, 12(1), 1–15.
- World Bank. (2022). *Global financial development report 2022: Financial inclusion and stability*. <https://www.worldbank.org>